

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Indonesia melaporkan bahwa tahun 2016 ialah tahun yang penuh tantangan untuk perekonomian Indonesia serta global. Harapan tahun 2016 yang awal mulanya sebagai pemulihan ekonomi domestik lagi-lagi jadi tahun dengan banyak tantangan. Karena ekonomi global belum pulih sesuai harapan serta penuh ketidakpastian. Di tahun ini dinamika ekonomi global berkisar pada 3 kasus penting yakni belum kuatnya pertumbuhan ekonomi dunia, rendahnya harga komoditas serta tingginya ketidakpastian pasar keuangan. Capaian 2016 mengenai pertumbuhan ekonomi lebih rendah jika dibanding capaian dari tahun sebelumnya. Konsolidasi ekonomi tetap berlangsung di beberapa negara, salah satunya Tiongkok. Selain itu melemahnya volume perdagangan dunia seiring kinerja ekspor yang menurun termasuk Indonesia. Perihal itu berakibat pada harga komoditas dunia yang rendah, paling tidak sampai triwulan ke-3 tahun 2016. Kemudian pasar keuangan global yang tidak pasti terus bertambah apalagi saat belum ada keputusan kenaikan *Fed Funds Rate* (FFR) oleh bank sentral Amerika Serikat yang ditandai kuatnya nilai dolar.¹

Bank bisa diartikan sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam wujud simpanan dan menyalurkannya pada

¹ www.bi.go.id, diakses pada 20 Juli 2020 pukul 14.00 WIB.

masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai UU No. 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah bahwa bank syariah ialah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya sesuai prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.²

Bank umum syariah merupakan bank syariah yang mana kegiatannya memberikan jasa melalui lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah lebih memiliki kelengkapan izin kegiatan dibandingkan dengan bank pembiayaan rakyat syariah. Di Indonesia bank umum syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan bisa diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Bank Umum Syariah Tahun 2019

No	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank BRI Syariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. BCA Syariah
13.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia

² Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah.³

Bank dari segi status jenisnya terbagi sesuai kedudukan atau status bank tersebut. Jenis bank pada praktiknya yang dilihat dari segi statusnya terbagi menjadi dua macam di antaranya bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa ialah bank yang bisa menjalankan transaksi ke luar negara ataupun yang berkaitan dengan mata uang asing secara menyeluruh. Misalnya transfer ke luar negara, *travellers* cek, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* serta transaksi luar negara yang lain. Sedangkan bank yang berstatus tidak devisa ialah bank yang belum memiliki izin untuk menjalankan transaksi semacam bank devisa, maka belum bisa menjalankan transaksi semacam bank devisa.⁴ Bank umum syariah berstatus devisa yang terdaftar di OJK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Bank Umum Syariah Devisa

No.	Nama Bank Umum Syariah	Izin Devisa
1.	Bank Muamalat Indonesia	Tahun 1994
2.	Bank Syariah Mandiri	Tahun 2002
3.	Bank Mega Syariah	Tahun 2008
4.	BNI Syariah	Tahun 2010
5.	Bank Maybank Syariah	Tahun 2010

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, data diolah.⁵

Tujuan fundamental bisnis perbankan untuk mendapat keuntungan yang maksimal dengan cara memberikan layanan jasa keuangan kepada

³ www.ojk.go.id, diakses pada 15 Desember 2019 pukul 21.00 WIB.

⁴ Ivalaina Astarina, et. al., *Manajemen Perbankan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 12.

⁵ www.ojk.go.id, diakses pada 24 Juni 2020 pukul 16.00 WIB.

para *customernya*. Investor berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari bank melalui peningkatan nilai investasi serta deviden yang diberikan dari perusahaan.⁶ Dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimal, bank harus bisa memanfaatkan sumber daya secara efektif juga efisien terutama dalam mengolah aset yang dimiliki. Dikarenakan aset mempunyai potensi yang bermanfaat di waktu mendatang, potensi yang dimaksud bisa dalam bentuk hal yang produktif dimana bisa menghasilkan kas ataupun setara kas. Manfaat lainnya yang didapat yaitu menghasilkan barang dan jasa, dapat ditukar dengan aktiva lainnya, dan dapat melunasi utang. Aset ialah harta kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode tertentu.⁷ Jika dikaitkan dengan kondisi ekonomi tahun 2016 maka berikut adalah Indikator utama bank umum syariah devisa:

Tabel 1.3

Indikator Keuangan Bank Devisa

No.	Bank Devisa	Indikator Keuangan Tahun 2016 (miliar)				
		Aset	PYD	DPK	Ekuitas	Laba
1.	Bank Muamalat	55.786	40.010	41.920	3.619	81
2.	Bank Syariah Mandiri	78.832	55.580	69.950	6.392	325
3.	Bank Mega Syariah	6.135	4.714	4.973	1.061	110
4.	BNI Syariah	28.314	20.494	24.233	2.487	277
5.	Maybank Syariah	1.344	962	285	592	(163)

Sumber: Laporan Publikasi, data diolah.⁸

⁶ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Profitabilitas Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha* (Ponorogo: Uwais Insprasi Indonesia, 2019), 25.

⁷ Rudianto, *Pengantar Akuntansi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 19.

⁸ Laporan Keuangan Tahunan, www.bankmuamalat.co.id, www.syariahmandiri.co.id, www.megasyariah.co.id, www.bnisyariah.co.id, www.maybanksyariah.co.id, diakses pada 19 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui Indikator keuangan dari masing-masing bank devisa. Jika dilihat dari sisi laba, ekuitas, DPK, pembiayaan serta aset pada tahun 2016, Bank Syariah Mandiri menempati posisi tertinggi diantara bank devisa yang lain. Ditengah ketidakpastian pasar keuangan, Bank Syariah Mandiri mampu memperoleh laba sebesar 325 miliar yang lebih tinggi dari bank devisa lainnya. Dilihat dari sisi ekuitas, salah satu struktur modal yang senilai 6.3 triliun, Bank Syariah Mandiri melakukan perubahan dari BUKU 2 ke BUKU 3.

Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor yang didasarkan pada modal inti yang dimiliki bank. Bank dikategorikan kedalam 4 BUKU. BUKU 1 ialah bank yang mempunyai modal inti sampai dengan $< 1 \text{ triliun}$. Modal inti yang dimiliki bank pada BUKU 2 paling sedikit $1 \text{ triliun s/d } < 5 \text{ triliun}$. Untuk modal inti pada BUKU 3 paling sedikit $5 \text{ triliun s/d } < 30 \text{ triliun}$. Kemudian modal inti yang dimiliki bank pada BUKU 4 yakni paling sedikit 30 triliun .⁹

Sesuai ketentuan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/SEOJK.03/2017 tentang persyaratan bank umum untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing bahwa, kegiatan usaha dalam valuta asing hanya dapat dilakukan oleh bank kelompok BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU

⁹ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, 4.

4. Bank yang termasuk kelompok BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan sebagai Pedagang Valuta Asing (PVA).¹⁰ Maka berikut adalah tabel Bank Umum Syariah Devisa yang dikelompokkan sesuai modal inti yang dimiliki:

Tabel 1.4

Bank Devisa pada kelompok

Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) Tahun 2019

No.	Bank Devisa	Modal Inti	Jaringan Kantor	Kelompok BUKU
1.	Bank Syariah Mandiri	9,2 <i>trillion</i>	742	BUKU 3
2.	BNI Syariah	4,7 <i>trillion</i>	358	BUKU 2
3.	Bank Muamalat Indonesia	3,7 <i>trillion</i>	276	BUKU 2
4.	Bank Mega Syariah	1,1 <i>trillion</i>	204	BUKU 2

Sumber: Olahan dari data sekunder.¹¹

Sesuai tabel 1.4 diperlihatkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki modal inti sebesar 9,2 *trillion* pada tahun 2019. Bank Syariah Mandiri ini berada pada BUKU 3 yang memiliki modal inti diatas Rp 5.000.000.000.000,- (5 *trillion*). Dari sisi jaringan Bank Syariah Mandiri juga terbanyak yaitu 742.

Objek penelitian yang akan dilakukan yaitu pada Bank Syariah Mandiri. Dipilihnya Bank Syariah Mandiri dengan alasan yaitu termasuk salah satu bank devisa yang tertinggi dilihat dari segi aset, pembiayaan, DPK, ekuitas dan laba. Selain itu pada tahun 2016, Bank Syariah Mandiri

¹⁰ Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/SEOJK.03/2017 Tentang Persyaratan Bank Umum Untuk Melakukan Kegiatan Usaha Dalam Valuta Asing, 2.

¹¹ www.ojk.go.id, diakses pada 24 Juni 2020 pukul 16.30 WIB

berubah posisi dari BUKU 2 ke BUKU 3 dan satu-satunya Bank Umum Syariah yang berada pada BUKU 3 hingga akhir tahun 2019.

Pada sebuah perusahaan aktivitas aset yang terjadi memiliki pengaruh cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Berikut ini tabel mengenai aset dan laba yang diperoleh Bank Syariah Mandiri selama 4 tahun terakhir:

Tabel 1.5

Perkembangan Aset dan Laba pada Bank Syariah Mandiri

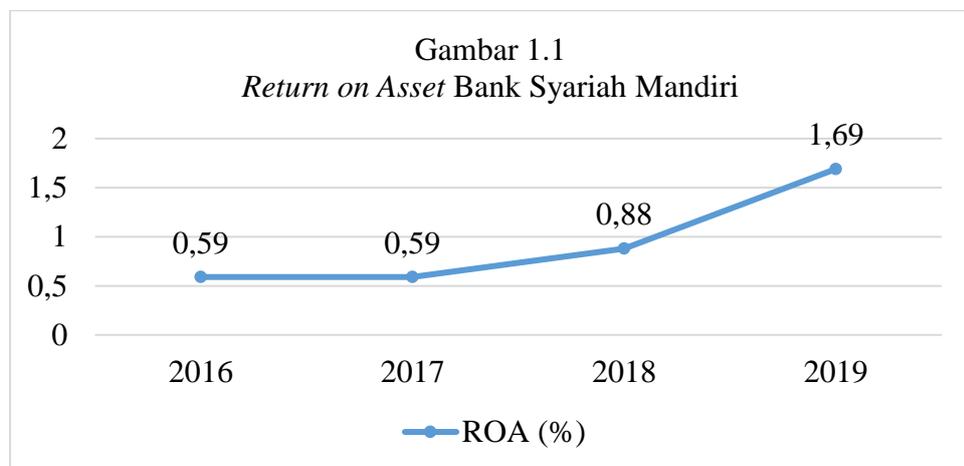
Tahun	Keterangan (Jutaan)	
	Aset	Laba
2016	78.831.722	325.414
2017	87.915.020	365.166
2018	98.341.116	605.213
2019	112.291.867	1.275.034

Sumber: Olahan dari data sekunder.¹²

Sesuai tabel 1.5 dapat dilihat bahwa terjadi perkembangan aset dan laba di setiap tahunnya. Pada tahun 2019, total aset Bank Syariah Mandiri sebesar Rp. 112.291.867 juta, naik Rp. 13.950.751 juta atau 14,19% dari tahun 2018. Dibandingkan dengan tahun 2018 yang naik 11,86% dari tahun sebelumnya dan tahun 2017 yang naik 11,55% dari tahun 2016. Begitu juga dengan laba yang diperoleh tahun 2019 sebesar Rp. 1.275.034 juta, naik Rp. 669.821 juta atau 110,68% dari tahun 2018. Dibandingkan dengan tahun 2018 yang naik 65,74% dari tahun sebelumnya dan tahun 2017 yang naik 12,31% dari tahun 2016.

¹² www.ojk.go.id, diakses pada 20 Maret 2020 pukul 22.00 WIB.

Untuk mengetahui efektivitas aset dalam kegiatan mendapatkan laba dapat menggunakan analisis rasio *return on asset*. *Return On Asset* ialah salah satu jenis dari rasio profitabilitas. Rasio ini mendeskripsikan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.¹³ Alasan memilih *return on asset* dengan mempertimbangkan Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang memiliki aset terbesar diantara Bank Umum Syariah dan mengalami peningkatan aset dan diiringi dengan peningkatan laba disetiap tahunnya. *Return On Asset* mampu mengukur sejauh mana bank mendapatkan keuntungan di waktu lampau yang selanjutnya diproyeksikan di waktu mendatang. Berikut adalah perkembangan *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri:



Sumber: Data sekunder diolah.¹⁴

¹³ Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Andi, 2005), 57.

¹⁴ www.mandirisyariah.co.id, diakses pada 25 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

Pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa nilai *return on asset* mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, *return on asset* Bank Syariah Mandiri berada pada peringkat I atau $ROA > 1,5\%$ yang artinya sangat sehat. Kenaikan *return on asset* dapat terjadi dari banyaknya penggunaan aset yang dapat menambah *operating income* dalam skala lebih besar dan adanya pengelolaan aset yang awalnya tidak produktif menjadi produktif.

Dengan adanya ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai bank dapat menjalankan kegiatannya. Penggunaan dana ini untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan serta aktivitas investasi perusahaan. Perusahaan mempunyai beberapa sumber alternatif dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan. Jenis sumber pembiayaan pada perusahaan ada dua yaitu pembiayaan ekuitas dan pembiayaan utang. Manajer keuangan harus memiliki siasat untuk mengelola kebutuhan dana perusahaan dengan cara mengkombinasikan sumber pembiayaan antara utang dan ekuitas. Pemanfaatan dana dari masing-masing sumber pembiayaan perlu dipertimbangkan dengan cermat supaya tidak menjadi beban perusahaan pada jangka pendek dan jangka panjang yang sesuai strategi, kemampuan, dan tujuan perusahaan. Kombinasi pemanfaatan dana ini bisa ditunjukkan melalui rasio *leverage* atau rasio *solvabilitas*.¹⁵

¹⁵ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 161.

Rasio *leverage* atau dikenal dengan rasio *solvabilitas* ialah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Dengan kata lain rasio *leverage* atau *solvabilitas* yaitu rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan yang mempunyai rasio *solvabilitas* tinggi (utang yang besar) bisa mengakibatkan tingginya resiko keuangan. Namun juga mendapatkan besarnya peluang dalam memperoleh keuntungan yang tinggi. Tingginya resiko keuangan yang dimaksud itu terjadi karena terbebannya perusahaan dengan pembayaran bunga yang jumlahnya besar. Tetapi jika dana hasil pinjaman tersebut digunakan dengan cara efektif dan efisien misalnya untuk membeli aset produktif atau membiayai perluasan bisnis perusahaan yang mana berpeluang besar untuk perusahaan dalam menaikkan hasil usahanya. Begitu kebalikannya dengan perusahaan yang mempunyai rasio *solvabilitas* rendah itu mempunyai resiko keuangan yang kecil. Namun kemungkinan juga mempunyai peluang kecil dalam dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi.¹⁶ Hutang bagian muamalah yang diperbolehkan dalam Islam yang mana termasuk akad tolong-menolong (*ta'awun*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

¹⁶ Ibid., 162-163.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ

بِالْعَدْلِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”(QS al-Baqarah: 282)¹⁷

Nabi Muhammad SAW bersabda pada hadits riwayat Ibnu Majah berikut ini:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَىٰ بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا الصَّدَقَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةِ عَشْرٍ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَا بَالُ الْقَرْضِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ قَالَ لِأَنَّ السَّائِلَ يَسْأَلُ وَعِنْدَهُ وَالْمُسْتَقْرِضُ لَا يَسْتَقْرِضُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ

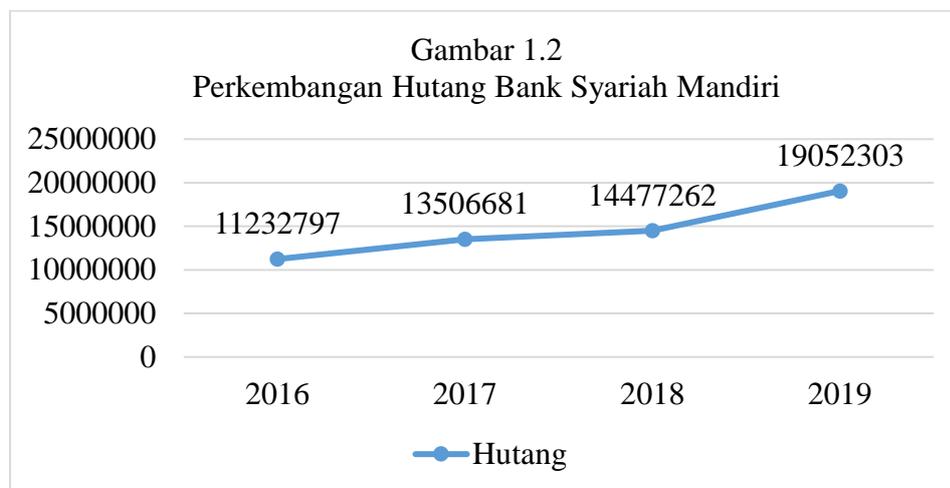
Artinya:

“Aku melihat di malam aku di-Isra’ Mi’rajkan ke langit, aku melihat di atas pintu surga tulisan ‘sedekah itu pahalanya sepuluh kali lipat dan *Qard* pahalanya delapan belas kali lipat’ lalu aku (Nabi *Shalallahu ‘Alai Wassallam*) bertanya ‘wahai Jibril, bagaimana bisa *qard* lebih besar pahalanya dibandingkan sedekah? Dijawabnya ‘karena peminta sedekah kadang tetap meminta meskipun dia sebenarnya sudah punya di rumahnya, namun seorang yang meminjam (berhutang) tidak akan meminjam kecuali dia benar-benar membutuhkan.’”(HR. Ibnu Majah)¹⁸

Berikut ialah grafik mengenai hutang pada Bank Syariah Mandiri selama 4 tahun terakhir:

¹⁷ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an al-Karim: al-qur’an dan terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai, 2013), 48.

¹⁸ Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Volume 2, No. 2431 (Bairut: Dar Al-Fikr, 2000), 812.



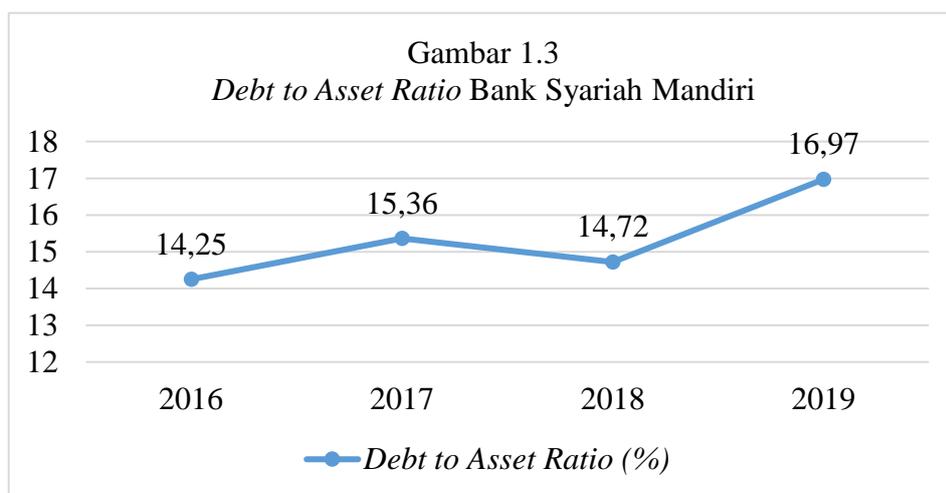
Sumber: Laporan Tahunan data diolah.¹⁹

Sesuai gambar 1.2 bahwa hutang pada Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2019 hutang sebesar Rp. 19.052.303 juta, naik Rp. 4.575.041 juta dari tahun 2018. Dibandingkan tahun 2018 yang naik sebesar Rp. 970.581 juta dari tahun sebelumnya dan tahun 2017 yang naik Rp. 2.273.884 dari tahun 2016. Kenaikan dari jumlah hutang itu juga mengakibatkan kenaikan jumlah aset bank yang dimiliki. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan dana yang berasal dari hutang itu bertambah. Suatu misal dana yang berasal dari hutang itu digunakan untuk membeli aset produktif atau untuk perluasan bisnis perusahaan. Maka dari kondisi tersebut guna mengetahui aset bank yang didanai dari hutang menggunakan rasio *leverage* atau *solvabilitas* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio*.

Menurut Tampubolon, apabila rasio *leverage* yang diperoleh tinggi maka kerugian yang dihadapi itu juga tinggi. Namun juga memiliki

¹⁹ www.mandirisyariah.co.id, diakses pada 25 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

kesempatan memperoleh keuntungan yang tinggi. Dan kebalikannya apabila rasio ini rendah maka risiko yang dihadapi juga lebih kecil.²⁰ Hal tersebut didukung oleh *Pecking Order Theory* dari Stewart C. Mayers bahwa semakin tinggi rasio *solvabilitas* itu memperlihatkan semakin tinggi biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk melunasi utang yang dimilikinya sehingga dapat menurunkan *profitabilitas* perusahaan tersebut. Semakin tinggi *solvabilitas* perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin rendah.²¹ Berikut ialah rasio *leverage* atau *solvabilitas* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* Bank Syariah Mandiri:



Sumber: Laporan Tahunan data diolah.²²

²⁰ Erick Nevada, "Analisis Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas serta Implikasinya pada Nilai Perusahaan", *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2016), 18.

²¹ Stewart C. Myers, "The Capital Structure Puzzle", *The Journal of Finance*, Volume XXXIX, Nomor 3 (1984), 575-592.

²² www.mandirisyariah.co.id, diakses pada 25 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

Sesuai gambar 1.3 bahwa rasio utang terhadap aset Bank Syariah Mandiri tahun 2017 sampai 2019 mengalami kenaikan nilai dari tahun 2016. Hal ini menandakan aset perusahaan yang dibiayai dengan utang mengalami kenaikan.

Menurut Hery dalam bukunya, *Debt to Asset Ratio* dipakai guna mengetahui perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini berguna melihat sejauh mana aset perusahaan didanai dengan utang. Dengan kata lain seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.²³ Bila rasio utang terhadap aset itu tinggi maka hal ini tentunya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tambahan pinjaman dari kreditur. Khawatirnya ialah bahwa perusahaan tidak mampu membayar kembali seluruh utangnya dengan total aset yang dipunyai. Bila rasio itu rendah artinya memperlihatkan bahwa aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang itu sedikit. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila *debt to asset ratio* tinggi maka akan menurunkan *profitabilitas* salah satunya *return on asset*, karena semakin tinggi juga kemungkinannya bagi perusahaan untuk gagal menutupi utangnya. Dan begitupun sebaliknya. Maka berikut ialah perkembangan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri yang ditunjukkan pada tabel 1.6:

²³ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 162.

Tabel 1.6**Perkembangan *Debt to Asset Ratio* dan *Return on Asset***

Tahun	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Return on Asset</i>
2016	14,25%	0,59%
2017	15,36%	0,59%
2018	14,72%	0,88%
2019	16,97%	1,69%

Sumber: Data sekunder diolah.²⁴

Berdasarkan tabel 1.6 dapat diketahui bahwa rasio *debt to asset ratio* mengalami perkembangan yang fluktuatif disetiap tahunnya. Sedangkan rasio *return on asset* mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Hubungan dari kedua rasio ini adalah negatif. Apabila rasio *debt to asset ratio* naik maka profiltabilitas turun, karena semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk tidak bisa melunasi utangnya. Nilai rasio *debt to asset ratio* Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan tahun 2019. Pada tahun 2017 nilai *debt to asset ratio* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 14,25% menjadi 15,36%, dan pada tahun yang sama nilai *return on asset* berada pada angka yang tetap yaitu sebesar 0,59%. Nilai *debt to asset ratio* Bank Syariah Mandiri di tahun 2019 juga terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 14,72% menjadi 16,97%, yang diikuti dengan menaiknya nilai *return on asset* dari 0,88% menjadi 1,69%. Maka hal ini bertolak belakang dengan hubungan negatif antara rasio *return on asset* dan rasio *debt to asset ratio*.

²⁴ www.mandirisyariah.co.id, diakses pada 25 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

Maka dari permasalahan yang dipaparkan, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai variabel *debt to asset ratio* dengan *return on asset* pada obyek Bank Syariah Mandiri mulai periode tahun 2016-2019. Sehingga penulis mengambil judul **“PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA BANK SYARIAH MANDIRI TAHUN 2016-2019.”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *Debt to Asset Ratio* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019?
2. Bagaimana *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui *Debt to Asset Ratio* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019.
2. Mengetahui *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019.
3. Mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan dari *research* yang dilakukan bisa memberikan manfaat dari segi teoritis serta praktisnya. Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa jadi masukan yang berharga dalam memperluas pengetahuan tentang solvabilitas atau *leverage* pada umumnya dan ilmu tentang *Debt to Asset Ratio* pada khususnya.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari *reseach* ini bisa jadi masukan untuk menganalisa profitabilitas bank, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan

sebagai dasar pengambilan keputusan investasi baik investor, kreditur, serta debitur.

b. Bagi Peneliti

- 1) *Research* ini dilakukan guna menyelesaikan dan mendapat gelar (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kediri.
- 2) Dilakukannya *research* ini guna mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang didapatkan pada perkuliahan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada dasarnya adalah upaya mencari dasar atau perspektif ilmiah dari suatu penelitian.²⁵ Berikut ini beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Nidya Afrinda (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu *current ratio* (X_1), *cash ratio* (X_2), *quick ratio* (X_3), *Debt to Asset Ratio*

²⁵ Solimun, et. al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem* (Malang: UB Presss, 2018), 63.

(X_4), *Debt to Equity Ratio* (X_5), dan *Long term Debt to Equity Ratio* (X_6) dengan variabel terikat yaitu *Return on Asset* (Y). Sesuai hasil penelitian yang sudah dilakukan secara simultan menunjukkan variabel *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Long term Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012. Persamaan *research* di atas dengan *research* yang hendak dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai *independent variable* dan variabel *Return on Asset* (ROA) sebagai *dependent variable*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dijadikan penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2016-2019. Dan variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sedangkan pada penelitian di atas menggunakan 6 (enam) variabel bebas.

2. Meriana Kurnia (2014) dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Inventory Turnover Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012.”

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu *Debt to Asset Ratio* (X_1), *Current Ratio* (X_2), dan *Inventory Turnover*

Ratio (X_3) dengan variabel terikat yaitu *Return on Asset* (Y). Sesuai hasil dari *research* yang sudah dilakukan secara parsial menunjukkan variabel *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, variabel *Current Ratio* dan *Inventory Turnover Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Persamaan *research* di atas dengan *research* yang hendak dilakukan yaitu menggunakan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai variabel bebas dan variabel *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dijadikan penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2016-2019. Dan variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sedangkan pada penelitian di atas menggunakan 3 (tiga) variabel bebas.

3. Azzalia Feronicha Wianta Efendi (2017) dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2) dengan variabel terikat yaitu *Return on Equity* (Y_1) dan *Return on Asset* (Y_2). Sesuai hasil *research* yang dilakukan secara parsial menunjukkan variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap variabel terikat *Return on Equity*,

dan berpengaruh terhadap variabel terikat *Return on Asset*. Variabel *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat *Return on Asset* dan secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel terikat *Return on Equity*. Persamaan *research* di atas dengan *research* yang hendak dilakukan yaitu memakai variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai *independent variable* dan variabel *Return on Asset* (ROA) sebagai *dependent variable*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel terikat yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) serta objek yang dijadikan penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan pada Bank Syariah BUMN periode tahun 2016-2018.

4. Saiful Akbar (2017) dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset* dan *Ratio Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* (Studi pada Perusahaan Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015).”

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu *Debt to Asset Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan variabel terikat yaitu *Return on Asset* (Y_1). Sesuai hasil dari *research* tersebut secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *Return on Asset*. Persamaan *research* diatas dengan *research* yang

hendak dilakukan yaitu memakai *variable Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai *variable* bebas dan variabel *Return on Asset* (ROA) sebagai *variable* terikat. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas (X_2) yaitu *Debt to Equity Ratio* dan objek yang dijadikan penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2016-2019.

5. Khusnul Imamah (2017) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia periode 2012-2016).”

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu *Capital Adequacy Ratio* (X) dengan variabel terikat yaitu *Return On Asset* (Y). Sesuai hasil *research* yang sudah dilakukan, uji t menyatakan *variable* CAR berpengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai thitung $8,276 > t_{tabel} 1,665$. H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Jadi CAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa dengan nilai kontribusi CAR terhadap ROA sebesar 46,8%. Persamaan *research* di atas dengan *research* yang hendak dilakukan yaitu memakai *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas (X) yaitu *Capital Adequacy Ratio* dan objek yang dijadikan penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2016-2019.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah penjabaran sementara mengenai suatu tingkah laku, fenomena atau gejala tertentu yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Dalam arti lain hipotesis juga disebut sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁶

Sesuai latar belakang yang sudah dipaparkan berikut hipotesis di dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel *Debt to Asset Ratio* terhadap variabel *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019.
2. H_1 = Ada pengaruh antara variabel *Debt to Asset Ratio* terhadap variabel *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ialah anggapan mendasar mengenai sesuatu yang dijadikan pijakan dalam berpikir maupun bertindak ketika menjalankan penelitian.²⁷ Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa semakin besar *Debt to Asset Ratio* maka akan berpengaruh negatif pada *Return On Assets*. Hal ini dikarenakan *Debt to Asset Ratio* salah satu rasio solvabilitas yang apabila nilai solvabilitas tinggi maka akan menurunkan profitabilitas (ROA).

²⁶ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 94.

²⁷ Ibid.

H. Penegasan Istilah

Penulis memaparkan tentang istilah yang digunakan pada judul penelitian agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda. Pada skripsi ini menggunakan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019.” Maka penegasan istilah adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

Rasio utang terhadap aset ini dipakai guna melihat perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aset perusahaan. Dalam arti lain, *debt to asset ratio* berguna untuk mengetahui sejauh mana utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.²⁸ Di penelitian ini, *debt to asset ratio* sebagai *variable independent*.

2. *Return on Asset*

Return On Assets yaitu jenis dari rasio penilaian profitabilitas yang berguna untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mendapatkan laba caranya dengan mengelola total aset yang dimiliki.²⁹ *Return On Assets* pada penelitian ini sebagai variabel terikat.

²⁸ Hery, *Balanced Scorecard for Business* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 22.

²⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 346.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Solvabilitas*

1. Pengertian *solvabilitas*

Rasio *leverage* atau rasio *solvabilitas* ialah rasio yang dipergunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti lain *leverage* ialah rasio yang berguna untuk mengetahui seberapa besar beban utang perusahaan yang harus ditanggung guna memenuhi aset. Secara luas arti dari rasio *solvabilitas* ini ialah rasio yang dilakukan guna melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utangnya, baik utang jangka pendek atau juga utang jangka panjang.³⁰ Berikut ialah beberapa implikasi dari rasio *solvabilitas*:

- a. Jumlah modal debitor dipandang kreditor sebagai *safety margin*.
Jika jumlah modal debitor rendah maka artinya kreditor akan menanggung resiko yang tinggi.
- b. Perusahaan dikendalikan dan dikuasai oleh debitor (perusahaan itu sendiri) jika sumber pendanaannya bersumber dari utang atau pinjaman.
- c. Pendanaan yang bersumber dari penerbitan saham dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bisa menjadi kendali

³⁰ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Gramedia, 2015), 162.

pemegang saham (*investor*) terhadap perusahaan (*investee*). Karena saham menunjukkan kepemilikan *investor* atas *investee*.

- d. Jika perusahaan mendapatkan penghasilan yang melebihi dana dari pinjamannya dibandingkan biaya yang harus dibayar kepada kreditur maka kelebihanannya itu akan menambah pengembalian atau memperbesar *return* untuk pemiliknya.

Perusahaan yang mempunyai rasio *solvabilitas* tinggi (mempunyai utang besar) bisa mengakibatkan risiko keuangan yang tinggi namun mempunyai peluang yang besar juga untuk mendapatkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang tinggi ini terjadi ketika perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran beban dalam jumlah yang besar. Akan tetapi jika dana hasil pinjaman itu dipakai secara efektif dan efisien untuk membeli aset produktif atau membiayai ekspansi bisnis bank maka peluang besar bagi bank untuk menaikkan hasil usahanya. Begitupun kebalikannya perusahaan yang mempunyai rasio *solvabilitas* rendah mempunyai risiko keuangan kecil, tetapi kemungkinan juga mempunyai peluang kecil untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Maka bagi seorang manajer keuangan yang handal itu dituntut mempunyai kepiawaian dalam mengelola tingkat *solvabilitas* perusahaan, khususnya dalam menelaah hubungan antara

resiko keuangan dengan tingkat *return* yang diperoleh dari dana yang dipinjam perusahaan.³¹

2. Perhitungan rasio *solvabilitas*

Ada tiga pendekatan untuk menghitung rasio *solvabilitas*, diantaranya yaitu:

a. Pendekatan neraca

Pada pendekatan ini rasio *solvabilitas* diukur dengan cara menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan yang dihasilkan rasio ini terdiri dari rasio utang terhadap aset atau *Debt to Asset Ratio*, rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas atau *Long Term Debt to Equity Ratio*.

b. Pendekatan laporan laba rugi

Rasio *solvabilitas* pada pendekatan ini berasal dari pos-pos yang ada didalam laporan laba rugi. Contoh rasio *solvabilitas* dari pendekatan ini yaitu rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).

c. Pendekatan laporan laba rugi dan neraca

Rasio *solvabilitas* yang diukur dengan pendekatan ini berasal dari pos-pos yang ada di dalam laporan neraca dan laba rugi. Contohnya untuk rasio dengan pendekatan campuran ini ialah rasio

³¹ Ibid., 163.

laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).³²

3. Macam-macam Rasio Solvabilitas

Berikut yaitu jenis dari rasio solvabilitas³³:

a. *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini mengetahui sejauh mana perusahaan berpatokan dengan hutang guna membiayai assetnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan guna mendapatkan pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminannya yakni aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini membandingkan total utang dengan total asset yang dimilikinya.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar bagian dari modal yang menjadi jaminan utang lancar. Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini melihat berapa bagian dari setiap modal rupiah modal sendiri yang berguna sebagai jaminan utang jangka panjang.

³² Ibid.

³³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2009), 114.

Caranya melakukan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang perusahaan sediakan.

d. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. Rasio ini membandingkan antara laba sebelum pajak dan bunga terhadap biaya bunga yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

B. *Debt to Asset Ratio*

1. *Pengertian Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir dalam bukunya bahwa *Debt to Asset Ratio* ialah suatu rasio yang berfungsi menghitung perbandingan antara total utang dan total aset. Dalam arti lainnya yaitu seberapa besar aset perusahaan itu didanai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan mempunyai pengaruh pada pemanfaatan aset.³⁴

Menurut I Gusti Putu Darya, *debt ratio* atau rasio utang mengukur sejauh mana perusahaan berpatokan dengan utang guna membiayai assetnya. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas ialah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh liabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

³⁴ Kasmir, *Studi Kelayakan Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2003), 130.

memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini ialah semua utang perusahaan baik jangka panjang serta jangka pendek.³⁵

Perihal mengenai utang, dalam Islam utang termasuk bagian dari muamalah yang diperbolehkan. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Baqarah ayat 283 berikut:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ مِنْ أَمْنَتِهِ وَيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

Artinya:

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS al-Baqarah: 283)³⁶

Umumnya kreditur itu memilih *debt ratio* yang rendah karena kondisi tersebut menandakan perusahaan itu *solvable* (tidak akan

³⁵ I Gusti Putu Darya, *Akuntansi Manajemen* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 147.

³⁶ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karim...*, 49.

bangkrut). Dengan tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin *solvable*.

Menurut Hery pada bukunya, Rasio utang terhadap Aset atau *Debt to Asset Ratio* ialah rasio yang berfungsi untuk menghitung perbandingan antara total utang dengan total aset. Dalam arti lain, rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh utang perusahaan itu mempunyai pengaruh pada pembiayaan aset. Sesuai perhitungan yang sudah dilakukan yaitu jika ukuran rasio utang pada aset itu tinggi maka hal tersebut bisa berakibat pada kurangnya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tambahan utang dari kreditur karena khawatirnya itu perusahaan gagal menutup utang-utangnya menggunakan total aset yang dipunyai. Rasio yang rendah memperlihatkan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang itu sedikit atau dalam arti lain perusahaan dalam membiayai sebagian besar aset itu menggunakan modal yang dipunyai. Ukuran standar yang dipakai untuk melihat baik atau tidak suatu rasio pada perusahaan sebaiknya disesuaikan rata-rata rasio industri yang sejenis.³⁷

Melakukan perbandingan antara utang dengan aset yang dipunyai perusahaan memperlihatkan seberapa besar dana yang dipinjam sudah terpakai untuk membiayai aset. Rasio yang membandingkan yakni jumlah utang dengan jumlah aset itu dinamakan

³⁷ Hery, *Balanced Scorecard for Business* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 22.

sebagai *debt ratio* (rasio utang). Rasio utang ini sering dipakai guna mengetahui kemampuan perusahaan untuk menebus semua utangnya. Semakin besar *debt ratio* artinya kemungkinan yang terjadi pada perusahaan itu tidak mampu menutup utangnya tinggi. Ketentuan umum perusahaan ialah yang mempunyai *debt ratio* < 0,5 tetapi juga perlu diingat bahwa ketentuan ini dapat bervariasi jadi tergantung dari masing-masing jenis industri.³⁸

2. Rumus *Debt to Asset Ratio*

Untuk menghitung rasio utang dapat menggunakan rumus berikut:³⁹

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

C. *Profitabilitas*

1. *Pengertian Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* ialah rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama kurun waktu tertentu. Rasio ini juga mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi yang dicerminkan oleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.⁴⁰ Menurut Syafri dalam bukunya Aldila bahwa rasio *profitabilitas* yaitu rasio yang

³⁸ Ibid., 23.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 108.

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan karena tujuan utama perusahaan adalah keuntungan. Keuntungan ini hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.⁴¹

Menurut kutipan dalam bukunya Hery, Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio *profitabilitas* mempunyai tujuan melihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada kurun waktu tertentu. Rasio ini juga mampu mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Rasio *profitabilitas* ini ialah rasio yang memperlihatkan sejauh mana sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan dengan menggunakan kemampuan serta sumber daya yang dimiliki baik dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset juga pemanfaatan ekuitasnya. Pengukuran rasio ini bisa diketahui dengan cara membandingkan antara berbagai komponen yang ada pada

⁴¹ Ibid., 109.

laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa kurun waktu. Tujuannya yaitu mengevaluasi dan mengawasi tingkat perkembangan *profitabilitas* perusahaan dari waktu ke waktu.⁴²

Beberapa referensi menyebutkan bahwa rasio *profitabilitas* itu penting sekali untuk semua pengguna laporan keuangan khususnya kreditur dan investor modal. Bagi investor modal ialah faktor yang menentukan perubahan nilai dari sebuah efek sekuritas ialah laba. Bagi kreditur, laba dan arus kas operasi umumnya ialah sumber pembayaran bunga dan pokok. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang rasio ini. Rasio *profitabilitas* menurut Gitman, “*profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm’s asset-both current and fixed-in produktif activities*”. *Profitabilitas* ialah faktor yang sangat penting karena demi melanjutkan hidup perusahaan maka perusahaan itu harus ada pada kondisi yang menguntungkan atau *profitable*. Karena apabila tidak ada laba, maka perusahaan kesulitan dalam menarik modal dari luar.⁴³

Van Horne dan Wachowicz juga mengemukakan bahwa rasio *profitabilitas* terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang memperlihatkan *profitabilitas* terkait penjualan dan rasio *profitabilitas* yang terkait investasi. *Profitabilitas* kaitannya dengan penjualan terdiri dari margin

⁴² Hery, *Balanced Scorecard for Business...*, 192.

⁴³ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan...*, 109.

laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Sedangkan *profitabilitas* kaitannya dengan investasi terdiri dari tingkat pengembalian atas aset (*return on asset*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).⁴⁴

2. Tujuan dan Manfaat Rasio *Profitabilitas*

Adapun tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* di antaranya sebagai berikut:⁴⁵

- a. Diketuainya tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan pada satu periode
- b. Diketuainya posisi keuntungan perusahaan tahun lalu dengan tahun sekarang
- c. Diketuainya perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu
- d. Diketuainya besar laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- e. Diketuainya produktivitas dari semua dana perusahaan yang dipergunakan baik modal dari pinjaman maupun modal sendiri.

3. Macam-macam Rasio *Profitabilitas*

Berikut ialah berbagai jenis rasio *profitabilitas*⁴⁶:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio margin laba kotor memperlihatkan seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk.

⁴⁴ Ibid., 110.

⁴⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 198.

⁴⁶ Arif Sugiono, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 71.

Rumusnya ialah berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio margin laba bersih memperlihatkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Rumusnya ialah berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return On Asset*

Rasio *return on asset* mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini memperlihatkan efisiensi dana yang digunakan pada perusahaan.

Rumusnya ialah berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return On Equity*

Rasio *return on equity* memperlihatkan berapa bagian kontribusi dari modal dalam mendapatkan laba bersih. Rasio ini menghitung laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Berikut rumusnya:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

D. Return on Asset

1. Pengertian *Return on Asset*

Return on Asset ialah salah satu jenis dari rasio *profitabilitas*. Rasio ini sangat sering disoroti dalam analisis laporan keuangan karena memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Sejauh mana perusahaan mendapatkan keuntungan pada waktu lalu untuk diproyeksikan di waktu mendatang dinamakan *return on asset*. Seluruh harta perusahaan yang sumbernya dari modal sendiri atau dari modal luar yang sudah diubah oleh perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan dan berfungsi sebagai kelanjutan hidup perusahaan itulah yang dimaksud aset.

Menurut Khaerul Umam dalam bukunya, *return on assets* ialah jenis rasio dari rasio *profitabilitas* yang berguna mengetahui efektivitas perusahaan dalam mendapatkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. *Return On Assets* menggambarkan produktivitas bank dalam mengatur dana untuk memperoleh suatu keuntungan yang menyeluruh. *Return On Assets* yang tinggi maka tingkat laba yang diperoleh bank itu tinggi serta lebih baik juga posisi bank itu dari sisi pemanfaatan aset.⁴⁷ Dan kebalikannya *return on assets* yang rendah maka semakin rendah juga tingkat laba yang diperoleh bank serta

⁴⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 346.

memperlihatkan kemampuan manajemen bank yang kurang dalam memanfaatkan aset untuk menaikkan pendapatan.

Mengenai penguasaan atas aset, dalam konsep syariah tidak hanya terbatas pada pemanfaatan atas aset untuk perolehan laba, melainkan ditujukan juga untuk kepentingan di jalan Allah, sesuai dengan surat al-Hadid ayat 7 sebagai berikut:

عَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ
عَامِنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.” (QS al-Hadid: 7)⁴⁸

Return On Assets ini menggambarkan sejauh mana bank memanfaatkan dana yang diinvestasikan dalam seluruh aset yang menghasilkan laba.⁴⁹ Kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba yang menyeluruh dinamakan *return on asset*. Apabila *return on asset* suatu bank itu besar maka tingkat keuntungan

⁴⁸ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karim*, 538.

⁴⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 52.

yang diperoleh bank itu juga besar. Begitu juga dengan posisi bank tersebut yang semakin baik dari sisi pemanfaatan aset.⁵⁰

2. Kelebihan dan kekurangan *Return on Asset*

a. Kelebihan *Return on Asset*

Berikut ini terdapat beberapa kelebihan dari *Return on Asset* yaitu:

- 1) *Return on Asset* dihitung mudah dipahami juga mudah.
- 2) *Return on Asset* berguna mengetahui prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 3) Manajemen memfokuskan perhatiannya agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.
- 4) Alat pengukur prestasi manajemen dalam mengolah aset perusahaan guna mendapatkan keuntungan.
- 5) Sebagai dorongan dalam mencapai tujuan perusahaan.
- 6) Sebagai alat untuk mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

b. Kekurangan *Return on Asset*

Selain kelebihan *return on asset*, berikut juga terdapat kelemahan dari *return on asset* diantaranya:

- 1) Manajemen kurang terdorong dalam menaikkan *aset* jika nilai *return on asset* yang diinginkan itu tinggi sekali.

⁵⁰ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan bagi Industri Jasa* (Jakarta: Grasindo, 2007), 61.

- 2) Manajemen lebih fokus pada tujuan jangka pendek dari pada tujuan jangka panjang, jadi cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan sedangkan dalam jangka panjangnya berdampak negatif.⁵¹

3. Rumus *Return on Asset*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *Return on Asset*:⁵²

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

E. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Menurut Van Horne, apabila *debt to asset ratio* tinggi maka resiko keuangannya juga tinggi. Peningkatan resiko yang dimaksud ialah gagal bayar yang mungkin terjadi karena perusahaan terlalu besar melakukan pembiayaan aset dari utang.⁵³ Dalam bukunya Hery yang berjudul *Balanced Scorecard for Business* dijelaskan bahwa apabila *debt ratio* yang diperoleh

⁵¹ Wahyuni, "Pengaruh *Inventory Turnover*, *Days Sales Outstanding* dan *Debt Ratio* terhadap *Return on Assets* pada PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2008-2011", *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* (2012), 10.

⁵² Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 80.

⁵³ Nidya Afrinda, "Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012", *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya* (2013), 8.

itu tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk gagal membayar kembali utangnya juga tinggi. Sehingga dapat menurunkan *profitabilitas* yang diperoleh. Sebaliknya apabila *debt ratio* yang yang diperoleh rendah maka memperlihatkan bahwa aset perusahaan yang dibiayai oleh utang itu sedikit. Begitu juga berdasarkan *Pecking Order Theory* bahwa semakin tinggi rasio ini memperlihatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk melunasi utangnya itu tinggi. Hal ini bisa menurunkan *profitabilitasnya* yang dicerminkan dengan *return on asset*.⁵⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Darmawan dan Alis Dwian (2016) bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Herman Supardi, Suratno dan Suyanto bahwa koefisien regresi variabel *debt to asset ratio* bertanda negatif (-) yang memperlihatkan korelasi atau hubungan antara *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* tidak searah. Lalu bisa diberi kesimpulan bahwa *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.⁵⁵

⁵⁴ Ibid., Stewart C. Myers.

⁵⁵ Herman Supardi et. al., "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Aset Turnover*, dan Inflasi terhadap *Return on Asset* Koperasi (Studi Empiris Koperasi di Wilayah Kabupaten Indramayu), *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila*, Volume 2, No.2 (2016), 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai judul yang disusun oleh penulis yaitu “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019”, maka pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah hasil penelitiannya itu tersaji berwujud deskripsi yang menggunakan angka dan statistik. Penelitian ini dilakukan pada seluruh populasi.

Analisis *correlation* dan regresi sederhana digunakan dalam penelitian ini dengan bertujuan melihat hubungan dan pengaruh antara *variable debt to asset ratio* terhadap *variable return on asset*. Jadi rancangan pada penelitian ini ialah memprediksi pengaruh dari 1 *variable* yang nantinya terbukti ada atau tidak korelasi fungsional antara *independent variable* yaitu *debt to asset ratio* terhadap *dependent variable* yakni *return on asset*.

B. Populasi dan Sampel

Lokasi pada penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri. Populasi ialah wilayah generasi yang terdiri dari objek atau subjek yang didalamnya terdapat kualitas dan *characteristic* tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁶ Populasi di dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mandiri yang telah dipublikasikan oleh OJK atau *website* resmi bank periode 2016-2019, yaitu sebanyak 48 populasi. Untuk pengambilan sampel dilakukan pada seluruh populasi. Menurut Sugiyono, Sampel yaitu bagian dari populasi yang didalamnya terdapat karakteristik tertentu.⁵⁷ Penelitian memiliki sampel apabila jumlah populasi banyak. Akan tetapi, jika populasi kurang dari 100 maka semua populasi dijadikan subjek penelitian. Dengan begitu tidak dibutuhkan lagi teknik penarikan sampel. Teknik penarikan sampel dibutuhkan apabila populasi banyak.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan seluruh populasi dengan jumlah populasi sebanyak 48 yaitu mulai periode Januari 2016 sampai Desember 2019. Sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai jumlah sampel.

C. Data dan Sumber Data

Informasi mengenai suatu objek penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian dinamakan data.⁵⁹ Data pada penelitian yang digunakan ialah data kuantitatif karena berupa angka yang berasal dari laporan keuangan. Subjek dimana data itu didapatkan disebut sumber data. Sumber data penelitian bisa

⁵⁶ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 91.

⁵⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, cet. II (Bandung: Alfabeta, 2012), 55.

⁵⁸ Ninit Alfianika, *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 101.

⁵⁹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), 129.

didapatkan dengan cara primer dan sekunder. Sumber data primer artinya sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya lewat orang lain atau dokumen. Penjelasan lebih lanjut tentang data dan sumber data pada penelitian, maka bisa diketahui dari tabel berikut:

Tabel 3.1

Jenis dan Sumber Data

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Profil Perusahaan	Sekunder	www.mandirisyariah.co.id
2.	Laporan Bulanan tahun 2016-2019	Sekunder	www.mandirisyariah.co.id
3.	Laporan Tahunan periode 2016-2019	Sekunder	www.mandirisyariah.co.id

D. Metode Pengumpulan Data

Langkah utama dari penelitian ialah metode pengumpulan data. Karena memperoleh data itu tujuan utama dari sebuah *research*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Langkah-langkahnya yaitu dengan cara membuka *website* resmi objek yang dijadikan penelitian. Kemudian diperoleh data laporan keuangan, gambaran umum objek dan perkembangannya yang nantinya dijadikan penelitian.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data caranya dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga didapatkan data berupa laporan keuangan dengan fokus pada laporan bulanan Bank Syariah Mandiri. Laporan tersebut dimulai dari periode tahun 2016 hingga 2019.

E. Analisis Data

Salah satu bagian dari suatu proses penelitian ialah analisis data. Analisis data ini ialah mengartikan data-data yang sudah terkumpul serta terolah yang kemudian menghasilkan informasi tertentu. Analisis data kuantitatif ialah analisis pada data yang di dalamnya terdapat angka-angka atau numerik tertentu.⁶⁰ Dalam menganalisis data peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Service Solution*) versi 25. Berikut adalah analisis data yang akan dilakukan:

1. Teknik Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mempunyai pengertian yaitu statistik yang mempunyai fungsi menggambarkan objek yang diteliti lewat populasi atau data sampel dengan apa adanya tanpa menganalisis dan menyimpulkan secara umum.⁶¹ Statistik deskriptif ini mempunyai tujuan utama yaitu mendeskripsikan data baik itu dengan ringkasan data,

⁶⁰ Azuar Juliandi, et. al., *Metodologi Penelitian Bisnis* (Medan: UMSU Press, 2014), 85.

⁶¹ *Ibid.*, Sugiyono, 29.

tabel ataupun grafik. Terdapat prinsip yang berlaku sebagai dasar penyajian data yakni lengkap dan komunikatif. Artinya data yang disajikan itu isinya mudah dipahami serta menarik perhatian pembaca.⁶²

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus terpenuhi pada analisis regresi. Di dalam *research* ini digunakan analisis regresi sederhana yakni jenis regresi menggunakan satu variabel bebas. Uji asumsi klasik yang harus terpenuhi pada yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini mempunyai tujuan untuk mengetahui sebuah data berdistribusi normal atau tidak.⁶³ Tada berbagai macam teknik yang bisa dipakai pada uji normalitas, diantaranya uji *lillefors*, uji chi-kuadrat dan uji *kolmogorov-smirnov*. Pada uji normalitas ini teknik yang digunakan ialah uji *kolmogorov-smirnov*.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu residual observasi ke observasi yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan ialah tidak terjadi heteroskedastisitas.⁶⁴ Dalam *research* ini guna

⁶² Ali Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Aplikasi dengan SPSS dan Excel* (Kediri: IAIT Press, 2009), 47.

⁶³ Dwi Priyatno, *Belajar Praktis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS &Prediksi Pertanyaan Pendaran Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 60.

⁶⁴ Dwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 158.

mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas caranya dengan melihat grafik *scatter plot*. Dasar untuk mengambil keputusan pada uji ini yang menggunakan grafik *scatter plot* yaitu:

- 1) Apabila ada pola tertentu seperti mengumpul di tengah, menyempit lalu menyebar atau melebar lalu menyempit maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila pola yang jelas tidak ada dan juga titik-titik itu menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu y artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$. Sederhananya bahwa dalam analisis regresi itu mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang tidak boleh terdapat korelasi antara pengamatan dengan pengamatan sebelumnya. Uji Autokorelasi hanya digunakan dalam data *time series* yang tidak perlu digunakan dalam data *cross section* seperti pada questioner. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi caranya memakai *Durbin-Watson*. Untuk memberi kesimpulan ada tidaknya autokorelasi yakni berikut ini:

- 1) Angka D-W dibawah -2 artinya terjadi autokorelasi positif.

- 2) Angka D-W diantara -2 sampai dengan +2 artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Angka D-W diatas +2 artinya terjadi autokorelasi negatif.⁶⁵

d. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan guna mengetahui apakah model yang dibangun memiliki hubungan linear atau tidak. Uji ini dilakukan untuk mengonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada.⁶⁶

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi yaitu kumpulan teknik yang melihat kekuatan hubungan antara dua variabel. Cara mengukur *correlation* antara *debt to asset* terhadap *return on asset* itu bisa memakai analisis korelasi yang mempunyai rumus di bawah ini:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan:

r : korelasi

x : *independent variabel (Debt to Asset Ratio)*

y : *dependen variabel (Return on Asset)*

⁶⁵ Ibid., Ali Anwar, 145.

⁶⁶ Dwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, 151.

n : total sampel.

Kisaran korelasi antara angka 0 sampai 1, baik negatif juga positif. Jika dihitung itu didapatkan korelasi yang angkanya > 1 artinya terjadi kesalahan dalam menghitung. Jika angka itu tandanya (-) maka memperlihatkan hubungan antarvariabel tersebut negatif. Interpretasi pada angka korelasi adalah berikut ini:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Teknik analisis *correlation* pada *research* ini memakai *pearson product moment*. Proses Pengambilan Keputusan sebagai berikut:

$H_0 = Debt\ to\ Asset\ Ratio$ tidak berkorelasi dengan *Return on Asset*.

$H_a = Debt\ to\ Asset\ Ratio$ berkorelasi dengan *Return on Asset*.

Dasar pengambilan keputusan ialah dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan ketentuan:

H_0 diterima $r_{hitung} < r_{tabel}$

H_0 ditolak $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Karena *product moment* termasuk parametrik, maka analisis ini dapat digunakan apabila tipe datanya interval atau rasio, distribusi datanya normal, dan jumlah sampelnya lebih dari 30.⁶⁷

⁶⁷ Ibid, Ali Anwar, 105.

4. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana ini yakni analisis regresi antara 1 *variable* bebas dengan 1 *variable* terikat. Korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas bisa linear bisa juga tidak linear. Analisis ini mempunyai tujuan untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumusnya analisis regresi sederhana ialah berikut ini:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

$Y =$ *Dependent variable (Return On Assets)*

$X =$ *Independent variable (Debt to Asset Ratio)*

$a =$ *Constant*

$b =$ *Coeffisien Regresi*

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Pada uji ini bertujuan untuk melihat pengaruh *independent variable* secara parsial terhadap *dependent variable*. Proses pengambilan keputusan hipotesis:

$H_0 =$ *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

$H_a =$ *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Dasar untuk mengambil keputusan yaitu membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan:

H_0 diterima $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak $t_{hitung} \geq t_{tabel}$.⁶⁸

Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan hanya uji t saja karena terdiri satu variabel bebas. Tujuan dari uji t ialah guna melihat tingkat signifikansi pengaruh *independent variable* terhadap *dependen variable*.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi ialah suatu ukuran yang memperlihatkan besarnya kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Arti lainnya yakni koefisien determinasi memperlihatkan berapa bagian keragaman pada *dependent variable* (y) yang bisa dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai *independent variable* (x). Jika nilai R^2 itu = 1 maka artinya ragam naik turunnya y keseluruhan disebabkan oleh x . Sehingga bila nilai x diketahui maka nilai y bisa diprediksi secara sempurna.⁶⁹

⁶⁸ Ibid., 142.

⁶⁹ Dergibson Siagian Sugiarto, *Metode Staistika untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 259.